



# Gastronomi Komoditas Pangan Lokal Berbasis *Community-Based Tourism* dan Dampaknya Atas Terbentuknya Peran Ganda Profesi di Pasar Wisata

Meidian Farah Indramurti<sup>1</sup>, Bagas Narendra Parahita<sup>2</sup>, Yosafat Hermawan Trinugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: [ara307659@gmail.com](mailto:ara307659@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01	This research is a collective case study using a collective case study approach. The data sources for this research include observations, field notes, and interviews, while secondary data sources are obtained from government reports, statistical data, books, and journals. The results of this research are as follows: First, the history, condition, and development of Papringan Market in the culinary sector utilize local potential as the main development capital to enhance the creative economy and create job opportunities for the Ngadiprono community in Temanggung. Second, the enthusiasm of the community in the development of Papringan Market is evident from the participation of local residents, traders, and tourists from various regions of Indonesia and abroad, enabling the market to grow. Third, the dual professional roles of traders at Papringan Market represent a diversity of professions where trading is a secondary job to their primary occupation, with the majority of the Ngadiprono community being farmers. Fourth, the formation and development of gastronomy at Papringan Market arise from the creation and modification of harvest products to have higher commercial value, resulting in various food products and contributing to the gastronomic list in Indonesia, thereby linking dual professional roles and the development of gastronomy at Papringan Market.
<b>Keywords:</b> <i>Dual Professional Roles;</i> <i>Gastronomy;</i> <i>Papringan Market.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01	Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus kolektif dengan pendekatan studi kasus kolektif, sumber data penelitian ini meliputi hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara sedangkan sumber data sekunder didapat melalui laporan pemerintah, data statistik, buku dan jurnal. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut <i>pertama</i> , Sejarah, kondisi dan perkembangan pasar papringan yang bergerak di bidang kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai modal utama pengembangan guna meningkatkan ekonomi kreatif dan pembukaan lapangan kerja bagi masyarakat Ngadiprono Temanggung. <i>Kedua</i> , antusiasme masyarakat dalam perkembangan pasar papringan yang dapat dilihat dari partisipasi masyarakat sekitar, pedagang dan wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia hingga luar negeri sehingga Pasar Papringan ini mampu berkembang. <i>Ketiga</i> , Peran ganda profesi pedagang di Pasar Papringan merupakan suatu keberagaman profesi dari para pedagang yang memiliki pekerjaan utama dan berdagang menjadi pekerjaan sampingan saja, profesi utama masyarakat Ngadiprono ialah petani. <i>Kelima</i> , Terbentuknya Gastronomi dan Perkembangannya di Pasar Papringan yang muncul akibat adanya kreasi dan modifikasi pemanfaatan hasil panen guna memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi, sehingga dapat menghasilkan berbagai olahan pangan dan dapat menambah daftar gastronomi pangan di Indonesia sehingga memunculkan keterkaitan antara peran ganda profesi dan perkembangan gastronomi di Pasar Papringan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Peran Ganda Profesi;</i> <i>Gastronomi;</i> <i>Pasar Papringan.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman menjadi titik tumpu adanya perubahan dalam beberapa aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi dapat mengantarkan manusia untuk terus berkembang menjadi lebih baik lagi. Adanya perubahan ini juga mengantarkan masyarakat untuk saling bersaing mempertahankan kehidupannya sebaik mungkin. Perubahan yang terjadi di lingkup masyarakat sangatlah beragam dan memiliki aspek yang berbeda-beda diantaranya adanya

perubahan pada aspek sosial, budaya dan ekonomi. Perubahan pada aspek tersebut dapat dilihat melalui adanya potensi-potensi baru yang muncul dan juga berkembang dilingkungan masyarakat seperti berkembangnya wisata di berbagai daerah di indonesia baik itu wisata buatan maupun wisata alami. Berkembangnya tempat wisata tersebut dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat sekitarnya karena masyarakat memiliki peranan penting dalam membangun lingkungannya.

Masyarakat memiliki peranan utama sebagai agen penentu perkembangan zaman, dan harus adanya kontribusi pemerintah dalam membantu mengelola dan fasilitator bagi masyarakatnya. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif yang memiliki program pendukung untuk dapat memfasilitasi masyarakat yaitu dengan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang sudah diselenggarakan 3 tahun terakhir (Ramadhany, S. H. 2022). Program pemerintahan tersebut merupakan salah satu program dari banyaknya program yang bergerak pada rana pariwisata yang bertujuan untuk dapat mendongkrak kunjungan wisata dan mensejahterakan masyarakat disekitarnya dengan ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan. Adanya desa wisata diharapkan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat karena keikutsertaan dan partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan, dan masyarakat desa dijadikan subjek penting dalam proses pengembangannya (Bihamding, 2019). Selain itu, masyarakat memiliki kesempatan besar untuk ikut aktif mengembangkan desa yang ditinggalinya menjadi lebih baik lagi.

Partisipasi muncul karena adanya kerjasama yang terjalin seperti adanya dukungan pemerintah dalam mengalokasikan dana desa yang terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2019 Dana desa yang didapat per Desa dapat mencapai 1,3 Miliar Rupiah (Kemendesa, 2019). Jumlah yang tak sedikit ini ditujukan untuk desa-desa dapat mengoptimalkan dan memberdayakan masyarakatnya dengan potensi yang dimilikinya. Pembangunan desa dapat dilakukan guna mensejahterakan rakyatnya, dan desa yang sudah dialokasikan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin bagi kesejahteraan bersama. Alokasi dana desa secara nasional tercatat terus mengalami peningkatan dilihat dari tahun 2022 anggaran dan yang diturunkan mencapai 68 triliun rupiah, sedangkan tahun 2023 terjadi kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,09% yaitu sebesar 70 triliun rupiah (kemenkeu, 2023).

Pemerintahan Kabupaten Temanggung mencatat bahwa telah menerima Rp.245,3 Miliar yang dapat dialokasikan bagi 266 Desa yang tersebar di 20 Kecamatan (Wahyudi, 2023). Sangat disayangkan jika dana desa yang sudah dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik. Kesejahteraan dapat dibangun tidak hanya melalui pembangunan fisik saja tetapi juga dapat dikerahkan untuk dapat mensejahterakan

masyarakatnya dengan memberikan lowongan pekerjaan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Pasar papringan menjadi salah satu Pasar Papringan menjadi salah satu contoh keberhasilan pemanfaatan dana desa untuk mensejahterakan masyarakatnya dengan mengusung pasar wisata tradisional dengan mengaitkan kearifan lokal sebagai identitasnya. Keberhasilan pasar papringan menjadi salah satu bukti bahwa dana desa dapat dimanfaatkan untuk mensejahterakan rakyatnya dengan mengandalkan potensi lokal yang dimiliki Strategi pemerintahan tentang pemberian dana desa dapat dikatakan berhasil ketika desa tersebut mampu memanfaatkannya sebaik mungkin untuk kesejahteraan bersama

pasar papringan terbentuk karena adanya relasi yang terbentuk antara individu maupun kelompok dalam strata sosial yang berbeda (Mukaromah & Harsasto, 2020). Pasar papringan membuktikan bahwa untuk dapat meningkatkan ekonomi kreatif tidaklah sulit, namun hanya perlu ketelatenan yang tinggi supaya hasil yang didapat sepadan dengan usaha yang diberikan. Sehingga ekonomi kreatif akan terus berkembang tidak hanya untuk memberikan lapangan pekerjaan namun juga memberikan penghasilan dan juga profesi tambahan bagi masyarakat yang memiliki profesi lebih dari satu. Sehingga asyarakat akan terpacu untuk ikut serta dan membentuk bibit-bibit baru ekonomi kreatif di tingkat desa, sehingga mampu memperbaiki kondisi hidupnya dalam bentuk pemberdayaan masyarakat (Dewi, 2020). Pemerintah juga memiliki banyak program lainnya untuk dapat mensejahterakan rakyatnya tetapi dengan adanya program non pemerintah juga dapat dimanfaatkan dn dioptimalkan bagi masyarakat dan desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga dana desa dapat terealisasikan dan tepat sasaran (Dwining Warni & Amrulloh, 2020). Adanya program tersebut juga dapat dikatakan belum berhasil jika masyarakat tidak menerima perubahan dan sudah nyaman akan posisinya untuk tidak melihat dunia luar secara menyeluruh maka hal tersebut menjadi titik kegagalan dalam menyebarkan dan mensosialisasikan program-program yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pasar papringan merupakan pasar tradisional yang bermula dari sekelompok pemuda dusun ngadiprono, yang bergabung dalam komunitas mata air yaitu sebuah komunitas yang bergerak pada bidang lingkungan. Tempat ini sudah banyak dikunjungi oleh tokoh-tokoh penting di

Indonesia seperti Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno, serta Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah. Salah satu Program pemberdayaan yang ada di dalam pasar paprangan yaitu dengan mengusung budaya lokal setempat berupa bambu (pring) sebagai bahan utama program pemberdayaan masyarakat. Adanya budaya lokal seharusnya mampu untuk dijunjung tinggi terutama adanya budaya tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dan dilestarikan secara turun menurun tidak boleh tergantikan. Seperti adanya pasar paprangan sebagai pasar tradisional berbasis kearifan lokal yang menyuguhkan berbagai macam gastronomi pangan di dalamnya.

Pasar Paprangan menggunakan konsep CBT (*community based tourism*) sehingga memerlukan peran aktif masyarakat didalamnya sebagai bentuk upaya preventif untuk dapat mengembangkan pasar paprangan dan mengambil manfaat yang ada didalamnya guna meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar (Febrian, A. & Suresti, Y. 2020). Berdasarkan hasil observasi beberapa pihak di dalam pasar paprangan mengalami cemburu sosial akibat dipergunakannya lahan dan adanya kesamaan menu yang diujakan oleh pedagang, oleh karena itu perlu perhatian lebih untuk dapat menata kembali pasar paprangan agar mampu memberikan kesadaran lebih terhadap perilaku masyarakat sekitar. Dengan adanya konflik tersebut seharusnya mampu memberikan kesadaran penuh terhadap masyarakat bahwasannya peran mereka sangatlah dibutuhkan untuk memperlancar perkembangan pasar paprangan menjadi pasar wisata tradisional dengan mengusung tema kearifan lokal dengan memanfaatkan potensi yang ada. Maka tidak heran jika adanya pasar paprangan ditujukan sebagai social entrepreneur bagi isu sosial dengan prinsip kewirausahaan berupa Pasar Paprangan di Kabupaten Temanggung (Andriyani, F., & Hidayah, N. 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai upaya pemeliharaan dan penataan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar masyarakat dusun Ngadiprono. Dapat dilihat bahwa masyarakat dusun Ngadiprono ini masih kesulitan untuk mengelola hasil tani yang mereka garap. Masyarakat ngadiprono sebagian besar bekerja pada sektor agraris namun masih banyak faktor yang terjadi sehingga masyarakat masih kesulitan mengelola hasil tani yang

didapatnya sehingga potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang secara maksimal. Selanjutnya, masyarakat memilih berkeputusan untuk menjadi petani agar dapat menghidupi keluarganya namun harga jual yang didapat kadang tidak sesuai dengan modal dan usaha yang dilakukan petani terhadap sawahnya sehingga menyebabkan harga jual tidak menentu.

Situasi yang terjadi tersebut tidak dapat diduga hingga dapat menyebabkan banyaknya kerugian bagi para petani dan perkembangan gastronomi pangan di lingkungan pasar paprangan. Adanya situasi tersebut menyadarkan masyarakat bahwa mereka memiliki tujuan yang sama dengan membuat pasar paprangan sebagai wadah para petani melakukan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan hasil tani yang dimiliki. Konsep yang digunakan dalam setiap gelaran pasar paprangan yaitu *Community based tourism* yang diartikan sebagai suatu konsep pariwisata dengan memanfaatkan kearifan lokal, maka tidak heran jika berkembangnya pasar paprangan sebagai salah satu solusi utama terhadap permasalahan sosial yang terjadi di dusun Ngadiprono, Temanggung. Oleh karena itu dibutuhkan peran serta masyarakat untuk melakukan alih profesi dan peran ganda profesi untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam rangka pelestarian identitas lokal melalui gelaran pasar paprangan, selain itu juga dilakukannya pemberdayaan masyarakat dalam bentuk peran ganda profesi menjadi salah satu wadah menuju social entrepreneur bagi masyarakatnya (Juniyesnani & Suranto, 2020).

Adanya peran ganda profesi menjadikan masyarakat dusun Ngadiprono melakukan pemberdayaan dengan cara meningkatkan kreativitas dan partisipasi masyarakat dalam mengelola komoditas pangan lokal untuk dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dengan pelaksanaan program desa (Prastanti, 2020). Adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam program pembangunan desa menjadi salah satu contoh bahwa program pemerintah yang sudah dicanangkan pada tahun 2019 mengenai partisipatif dapat dikatakan berhasil karena sudah mampu memicu kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Hingga tahun 2024 Pasar Paprangan sudah berjalan kurang lebih tujuh tahun, berdirinya pasar paprangan menjadi salah satu ladang pekerjaan bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan maupun masyarakat yang melakukan profesi ganda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan program utamanya yaitu

bamboo (pring) sebagai komoditas lokal (Dewi, M. & Kom, M. 2020).

Pasar paprangan memiliki ciri khas yang menjadi suatu keunggulan yang belum tentu didapat dipasar tradisional lainnya yaitu dengan penggunaan mata uang yang terbuat dari bambu. Sudah jarang ditemui pasar tradisional seperti ini di era modern. Maka tidak heran jika keunikan alat transaksi jual beli tersebut menjadi pemikat para wisatawan untuk datang ke pasar Papingan. Dari beberapa riset sebelumnya peneliti melihat *research gap* yang menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai keterkaitan perkembangan gastronomi komoditas pangan lokal berbasis Community based tourism dengan peran ganda profesi di pasar papingan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus kolektif, sumber data penelitian ini meliputi hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara sedangkan sumber data sekunder didapat melalui laporan pemerintah, data statistik, buku dan jurnal yang kemudian dikaitkan dengan rumusan masalah yang peneliti ambil. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara, literatur dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, dipilihnya Teknik tersebut karena menurut peneliti sudah sesuai dengan data yang akan diambil dan Teknik ini merupakan salah satu cara untuk dapat menguji validitas data dengan cara pengumpulan sumber data yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *narrative analysis*. Penelitian ini berlokasi di lingkungan Pasar Wisata Papingan yang terletak di Dusun Ngadiprono, Ngadimulyo, Kedu, Temanggung, Jawa Tengah. Prosedur penelitian memiliki beberapa tahapan diantaranya yaitu tahap perencanaan dalam tahap ini peneliti memilih tempat penelitian, judul, penyelesaian proposal hingga observasi, tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang dimaksudkan untuk peneliti dapat melihat tahapan tindakan yang dapat dijadikan sebagai data dan melakukan analisis. Tahap penyusunan laporan dan revisi merupakan tahap terakhir dalam penelitian yang dimaksudkan untuk menyusun laporan dari analisis data yang sudah dikumpulkan sebelumnya sesuai dengan pedoman yang sudah ada jika masih terjadi kesalahan maka dilakukannya tahapan revisi atau pembenahan kembali.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Sejarah, Kondisi dan Perkembangan Pasar Papingan



Pasar papingan terletak di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung. Pasar Papingan merupakan salah satu pasar wisata yang mengusung tema tradisional dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber dayanya di Temanggung. Pasar ini tidak buka setiap hari seperti pasar pada umumnya, melainkan pasar ini buka setiap hari minggu Wage dan Pon dalam penanggalan Jawa buka pada pukul 06.00 – 12.00 WIB. Pasar ini memiliki keunikan dan ciri khas yang membedakannya dari pasar pada umumnya yaitu terletak pada mata uang yang digunakan, mata uang berupa koin yang terbuat dari bambu yang memiliki cap pasar papingan. Nominal per koinnya bernilai Rp. 2.000. Untuk dapat membeli suatu barang di dalam gelaran pengunjung diwajibkan menukarkan mata uang rupiah ke dalam mata uang koin pasar papingan, karena para pedagang tidak menerima uang rupiah dalam proses transaksi jual beli.

Pasar tani atau pasar papingan ini merupakan pasar yang didalamnya menyuguhkan berbagai olahan kuliner dari ringan hingga berat yang berbahan dasar hasil tani masyarakat sekitar. Komponen tambahan yang digunakan juga tidak mengandung pengawet dan pewarna buatan karena semua yang diujakan harus menggunakan bahan alami yang menyehatkan. Pasar papingan dibentuk dan dikelola oleh sekelompok pemuda yang tergabung dalam komunitas Mata Air, yang bergerak pada bidang konservasi lingkungan. Komunitas ini bergerak dibantu dengan Singgih Kartono Susilo sebagai salah satu masyarakat yang

memiliki peranan penting dalam didirikannya pasar Papringan ini. Komunitas ini dapat menyulap rumpun bambu yang terbengkalai menjadi lokasi utama gelaran pasar papringan.

Sejak awal komunitas ini dipercaya besar terhadap komunitas Spedagi untuk mampu memberikan arahan untuk mengelola beberapa aspek hingga pasar papringan mampu berdiri. Pasar ini menjadi salah satu ide baik untuk dapat menghidupkan kenangan masa lalu untuk dapat dikemas dalam era modern. Pasar ini tidak hanya digunakan ketika gelaran saja namun juga dapat digunakan masyarakat sehari-hari untuk melakukan aktivitas. Gelaran yang dilakukan melibatkan banyak aspek masyarakat dari juru parker, pedagang, panitia, juru cici semuanya dipegang oleh masyarakat ngadiprono. Setiap gelaran terjadi masyarakat memiliki peran penting dalam menyumbangkan potens yang dimiliki untuk dapat dikenalkan kepada pengunjung lain seperti pedagang yang menjual berbagai jenis makanan yang terbuat dari hasil pertanian maupun perkebunan milik pribadi, sehingga dapat menekan modal yang dibutuhkan.

Pasar papringan memiliki kebijakan khusus untuk menghindari cemburu sosial antar pedagangnya yaitu dengan cara membedakan menu makanan yang dijual setiap pedagangnya atau setiap tenan. Hal ini dilakukan guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, selain itu semakin banyak menu yang diujakan semakin banyak peluang masyarakat untuk dapat mengutarakan ide dalam memodifikasi dan mengkreasikan menu makanan sehingga adanya hal tersebut dapat menambah daftar gastronomi pangan di Indonesia. Banyaknya pedagang di pasar papringan membuktikan bahwa antusias masyarakat sangatlah besar untuk mengembangkan pasar papringan menjadi pasar wisata yang dikenal berbagai elemen masyarakat.

## 2. Antusiasme Masyarakat

Berdirinya pasar papringan memberikan pengaruh besar bagi pola pikir masyarakat untuk menerima perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggeluti lebih dari satu profesi untuk menambah

penghasilan dan meningkatkan taraf perekonomian keluarga. Namun sebelum masyarakat mampu menerima perubahan dengan didirikannya pasar papringan ini tidaklah mudah, banyaknya masyarakat yang enggan melakukan perubahan karena ketakutan masyarakat akan kegagalan dan hanya berakhir sia-sia. Seiring berjalannya waktu pola pikir masyarakat mulai berubah dan mampu bergerak bersama dengan menyelaraskan tujuan sehingga perubahan yang terjadi akan berdampak positif bagi masyarakatnya.

Berkembangnya pasar papringan mampu memberikan secercah harapan bagi masyarakat untuk melakukan perubahan terutama dalam menaikkan taraf perekonomian keluarga. Pasar yang sudah berdiri cukup lama ini mampu memberikan lowongan pekerjaan bagi banyak masyarakat Ngadiprono, bahkan adanya pasar papringan mampu memberikan tambahan pekerjaan bagi masyarakat khususnya yang bekerja pada sektor pertanian. Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pasar papringan ini. *"ketika hasil tani dijual mentah maka harganya murah dan fluktuasi harganya naik turun sehingga mudah berubah, maka jika dijadikan makanan dibuat, disajikan maka harganya akan tetap dan dapat dihitung hasilnya"* WN, *Pengurus 24 Desember 2023.*

Masyarakat ngadiprono berlomba-lomba untuk mengasah kemampuan dalam mengelola hasil panen dan menjadikannya di pasar papringan ide sangatlah berharga pada momen ini karena modifikasi dan kreativitas dibutuhkan dalam pengelolaan hasil tani agar dapat menarik minat pembeli, sehingga para pedagang memiliki keuntungan yang cukup besar untuk memutar modal kembali. Dengan adanya hal tersebut partisipasi pedagang sangatlah dibutuhkan. Partisipasi muncul dari berbagai kalangan masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan yang memiliki peranan masing-masing di dalam keluarganya. *"Kami memperkenalkan desa dan makanan lokal, serta alam dan ruang publik itu tidak harus dikota tetapi juga bisa di desa dan melibatkan masyarakat di dalamnya secara aktif"* (WN, *Pengurus, 24 Desember 2023*).

Untuk mengembalikan minat dan antusias masyarakat terhadap pasar papringan tidaklah mudah. Adanya corona sempat menjadi momok yang menakutkan bagi pasar papringan namun, pasar papringan mampu bangkit kembali dengan melakukan promo besar-besaran sehingga antusias warga dapat bangun kembali walaupun belum 100% dapat kembali seperti sedia kala. Gebrakan baru yang disediakan pasar papringan tidak hanya dalam jenis gastronomi pangan yang diujakan namun juga dalam penyediaan penginapan bagi wisatawan yang berada diluar kota. Tersedianya *homestay* menjadi akses mudah bagi wisatawan untuk datang dan berkunjung tanpa perlu repot-repot memikirkan penginapan mana yang akan dituju.

### 3. Peran Ganda Profesi Pedagang

Profesi ganda merujuk pada situasi di mana seseorang menjalani lebih dari satu pekerjaan, yang biasanya didukung oleh pengalaman, keterampilan, dan keahlian yang dimilikinya. Pasar Papringan adalah salah satu wadah di mana masyarakat Ngadiprono melaksanakan profesi ganda diluar profesi utamanya. *"Pasar Papringan tidak buka setiap hari karena masyarakat masih bekerja untuk lahan pertaniannya dan takutnya jika tidak diurus malah dijual dan lahan pertanian berkurang"* (WN, Pengurus 24 Desember 2023).

Para pedagang di Pasar Papringan memiliki berbagai profesi selain berdagang saat Pasar Papringan berlangsung. Para pedagang atau pengurus Pasar Papringan memiliki profesi utama yang beragam, seperti bercocok tanam, berkebun, menjadi petani, atau buruh pabrik. Hal ini disebabkan oleh letak Pasar Papringan yang berada pada kawasan industri dan pertanian, sehingga banyak masyarakatnya bekerja sebagai buruh pabrik dan petani. Masyarakat menjalankan profesi ganda untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mengisi waktu luang agar lebih produktif, mengasah kemampuan, serta menyalurkan hobi. Kategori peran ganda profesi di masyarakat Ngadiprono terbentuk ketika mereka memutuskan untuk ikut serta dalam perkembangan Pasar Papringan, baik sebagai pedagang, juru parkir, pemain gamelan, juru cuci, atau pengurus pasar,

sebagai profesi tambahan untuk menunjang profesi utama guna meningkatkan taraf ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, untuk meningkatkan ekonomi kreatif industri rumah tangga, masyarakat dapat menjual berbagai jajanan pasar dan tradisional, serta kerajinan dari bambu dengan memanfaatkan komoditas lokal Dusun Ngadiprono, baik dari hasil panen sawah maupun ladang.

Peran ganda profesi dapat dilakukan oleh siapa saja yang mau dan mampu menggeluti lebih dari satu profesi dalam waktu yang sama. Hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan mengingat tenaga akan terkuras dua kali lipat dari biasanya. Seperti masyarakat ngadiprono yang berprofesi sebagai petani menjadikan gelaran pasar papringan menjadi hari libur untuk Bertani karena para petani tersebut melakukan alih profesi menjadi pedagang, juru parkir, juru cuci, gamelan di pasar papringan. Tindakan yang dipilih oleh para petani ini memiliki alasan yang kuat untuk dapat memperbaiki taraf perekonomian karena jika dilihat dari hasil panen yang tidak menentu karena adanya faktor cuaca, suhu, dan hama maka masyarakat berlomba-lomba mengolah hasil tani menjadi suatu jajanan yang menarik maka nilai jualnya akan jauh lebih tinggi ketimbang petani menjualnya secara mentah.

### 4. Terbentuknya Gastronomi Pangan

Terbentuknya gastronomi di Pasar Papringan berawal dari keresahan warga terhadap harga hasil panen yang tidak stabil, yang sering kali menyebabkan kerugian bagi masyarakat sekitar. Munculnya ide untuk memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumpun-rumpun bambu memberikan harapan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf perekonomian mereka. Lahan bambu yang digunakan awalnya merupakan perkebunan yang tidak terawat dan terdapat beberapa makam di dalamnya. Lahan tersebut hanya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah, yang dikhawatirkan akan menjadi sumber penyakit bagi masyarakat Ngadiprono. Padahal, lahan kosong tersebut memiliki banyak potensi yang dapat menguntungkan masyarakat dan desa. Oleh karena itu, masyarakat secara

gotong royong melakukan kerja bakti untuk membersihkan dan menata kembali lahan kosong tersebut menjadi area bermain anak-anak atau lapangan, sebelum akhirnya disulap menjadi lokasi Pasar Papringan seperti sekarang. *"karena ketika hasil tani dijual mentah maka harganya murah dan fluktuasi harganya naik turun kan sangat gampang berubah"* (WN, Pengurus 24 Desember 2023).

Perkembangan Pasar Papringan hingga mencapai kondisi saat ini melibatkan peran aktif dari masyarakat yang turut berkontribusi di dalamnya. Keputusan masyarakat untuk memiliki lebih dari satu profesi tidaklah mudah, karena para pengurus pasar harus mampu mengubah pola pikir masyarakat dan meyakinkan mereka untuk ikut serta dalam Pasar Papringan. Dengan keterbatasan pengetahuan dan kondisi ekonomi masyarakat desa, tidaklah mudah untuk membujuk mereka. Oleh karena itu, pengurus melakukan sosialisasi dengan mendatangi rumah-rumah masyarakat satu per satu, memberikan pengetahuan dan modal usaha agar mereka dapat terlibat dalam pengembangan Pasar Papringan. Jika bukan masyarakat sekitar yang mengelola dan memberdayakan potensi lokal, maka siapa lagi yang akan melakukannya.

Potensi lokal muncul dan menyebabkan adanya Kreasi pangan sebagai hasil dari perkembangan gastronomi di dalam masyarakat. Indonesia menjadi salah satu pusat gastronomi kuliner karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam bahasa, suku, dan budaya. Hal ini menjadi alasan utama mengapa gastronomi berkembang pesat di Indonesia. Setiap kepulauan di Indonesia memiliki potensi dan hasil bumi yang beragam di setiap wilayahnya. Oleh karena itu, tidak heran jika potensi tersebut dapat berkembang dan diwariskan kepada generasi baru untuk dilestarikan. Sehingga gastronomi yang berkembang di setiap wilayahnya akan berbeda satu sama lain. *"Dulu sebelum adanya pasar papringan padi hanya bisa dijual mentahan sebagai bahan pangan pokok, namun sekarang bisa dibuat ketupat dan hasilnya lumayan besar untuk menambah perekonomian keluarga"* (IB, pedagang kupat tahu, 3 Maret 2024).

Bahan makanan pokok dapat diolah dan dimodifikasi untuk meningkatkan nilai pangan di mata masyarakat. Contohnya, beras yang diolah menjadi ketupat, meskipun bahan dasarnya sama, namun nasi dan ketupat memiliki tekstur yang sangat berbeda. Ketupat memiliki tekstur yang padat dan kenyal, sementara nasi memiliki tekstur yang mudah terurai dan kandungan air yang lebih sedikit dibandingkan dengan ketupat. Hal ini merupakan salah satu contoh kreasi pangan dalam mengelola bahan pokok hasil bumi di Indonesia. Khususnya, para pedagang di Pasar Papringan mampu mengkreasi beras menjadi ketupat dengan nilai pangan yang lebih tinggi daripada nasi.

## B. Pembahasan

Perkembangan Pasar Papringan dengan berbagai peran ganda profesi dan perkembangan gastronominya dapat dianalisis lebih dalam menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Teori ini sangat cocok untuk dapat mengkaji peran ganda dan perkembangan gastronomi dan peran ganda profesi yang terjadi di Pasar Papringan. Teori pilihan rasional menekankan pada dua hal, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor yang dimaksud dalam Pasar Papringan adalah anggota pasar seperti pedagang dan petani yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan memiliki lebih dari satu profesi. Keterkaitan antara perkembangan gastronomi dan peran ganda profesi adalah suatu pilihan. Dengan alasan yang kuat, seseorang dapat memilih untuk memiliki lebih dari satu profesi. Selain membahas aktor, teori ini juga membahas sumber daya. Teori ini menekankan bahwa aktor adalah individu yang mampu melakukan tindakan. Dengan adanya tindakan tersebut, diharapkan mampu menghasilkan perubahan sosial (Ritzer, 2019:481). Jika dikaitkan dengan Pasar Papringan, seorang petani yang memiliki profesi lebih dari satu adalah suatu pilihan untuk meningkatkan taraf hidupnya, terutama dalam bidang ekonomi.

Strategi yang dipilih petani untuk memiliki profesi ganda dan mengolah hasil panen adalah pilihan untuk mempertahankan kehidupan. Pengelolaan hasil tani termasuk kedalam kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya alam dalam bentuk

pemberdayaan (Endah, K., 2020). Tindakan yang dilakukan oleh individu dianggap rasional jika mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Aktor dalam teori pilihan rasional ini memiliki peranan penting untuk melakukan tindakan, Teori James Coleman pilihan rasional melibatkan aktor dan sumber daya (Khamimiya, A. R. 2023). Setiap pilihan yang diputuskan oleh petani untuk bekerja lebih dari satu profesi dan menjadi pedagang bukanlah pilihan yang mudah, pilihan tersebut dianggap rasional karena memiliki tujuan yang jelas dan disertai dengan tindakan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Sumber daya dalam teori pilihan rasional ini mencakup lahan sawah, perkebunan, dan hasil bumi yang dihasilkan. Tidak semua pedagang di Pasar Papringan memiliki lahan sawah, tetapi mereka memiliki perkebunan yang juga menghasilkan panen untuk diperdagangkan di Pasar Papringan. Tindakan yang dilakukan untuk mengolah hasil panen tersebut berbeda-beda. Tindakan yang dilakukan oleh petani dianggap rasional karena mengolah hasil tani dengan cara yang berbeda-beda agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor merupakan kunci terpenting dalam melakukan tindakan. Aktor dalam teori ini adalah individu yang mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur untuk dapat memaksimalkan kepentingan (Sastrawati, N. 2019).

Aktor memiliki keputusan yang tepat ketika disertai dengan tindakan. Maka dibutuhkan antusias yang tinggi untuk dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Salah satu tindakan nya yaitu dengan melakukan peran ganda profesi. Para petani dapat dikatakan berprofesi ganda ketika memilih pekerjaan lebih dari satu dan menekuni berbagai bidang dalam segi kehidupan. Salah satu tempat para aktor dapat melakukan peran ganda profesi yaitu di pasar papringan. Profesi utama masyarakat ngadiprono ialah petani tetapi hasil yang tidak menentu dengan harga jual yang rendah menyebabkan kerugian besar bagi petani. Para petani berpikir keras dan memutar otak untuk mampu menemukan solusi yang dipilih atas tindakan yang akan dilakukan setelahnya.

Solusinya yaitu para petani harus mampu mengolah hasil tani menjadi suatu kerajinan maupun kuliner yang menggugah selera maka harga jual juga akan meningkat. Tidak heran para petani berlomba-lomba memodifikasi hasil panen sekreatif mungkin untuk dapat meningkatkan harga jualnya daripada dijual secara mentah dengan harga yang tidak pasti. Jika dikaitkan dengan penelitian yang peneliti angkat dapat dijabarkan bahwa adanya aktor dalam penelitian ini adalah para pedagang, masyarakat dan wisatawan. Sedangkan sumber daya yang terkait yaitu hasil bumi berupa hasil panen kebun maupun sawah. Pasar ini memiliki peranan gender dalam setiap gelarnya dimana para perempuan bekerja sebagai pedagang, juru cuci sedangkan para lelaki bergerak pada sektor parkir yaitu menjadi juru parkir dan keamanan. Pedagang tidak hanya dilakukan oleh pihak perempuan namun juga terdapat pihak laki-laki walaupun tidak mendominasi dan dapat dihitung dengan jari karena Pasar tradisional adalah tempat terjadinya transaksi dan interaksi antara penjual dan pembeli dalam satu tempat dan waktu yang sama (SCP, D. & Widiyatmoko, A. 2020).

Profesi utama masyarakat Ngadiprono adalah sebagai petani dibuktikan dengan lebih dari 90% kepala keluarga memiliki profesi tersebut. Oleh karena itu hal ini menjadi alasan yang sangat penting mengenai jadwal gelaran pasar papringan, karena pasar papringan buka satu bulan dua kali menyesuaikan jadwal dengan petani yang harus setiap saat mengurus sawahnya oleh karena itu para petani menjadikan jadwal gelaran pasar papringan sebagai hari libur untuk beralih profesi memberikan peranannya pada pasar papringan. Pasar papringan ini memiliki peranan gender baik itu laki-laki dan perempuan mempunyai peranan dalam pengembangan pasar papringan baik itu menjadi pedagang, juru parkir, welat, juru cuci.

Adanya kesadaran dalam memberikan peranannya dapat membangun pola pikir yang baik dengan cara saling tolong menolong (Therik, J., & Lino, M. 2021). Selain dapat membangun kesadaran adanya pasar papringan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf perekonomian dengan cara melakukan peran ganda profesi. Maka dibutuhkan pendamping dalam pengelolaan hasil tani, karena

masyarakat mayoritas bekerja pada sektor agraris. Pasar ini sudah mampu mengolah hasil tani sebesar 60% menjadi olahan yang menarik dan menyehatkan karena mengandung banyak gizi. Dengan persentase tersebut maka Profesi utama masyarakat Ngadiprono adalah sebagai petani dibuktikan dengan lebih dari 90% kepala keluarga memiliki profesi tersebut. Oleh karena itu hal ini menjadi alasan yang sangat penting mengenai jadwal gelaran pasar papringan, karena pasar papringan buka satu bulan dua kali menyesuaikan jadwal dengan petani yang harus setiap saat mengurus sawahnya oleh karena itu para petani menjadikan jadwal gelaran pasar papringan sebagai hari libur untuk beralih profesi memberikan perannya pada pasar papringan. Pasar papringan ini memiliki peranan gender baik itu laki-laki dan perempuan mempunyai peranan dalam pengembangan pasar papringan baik itu menjadi pedagang, juru parkir, welat, juru cuci.

Selain dapat membangun kesadaran adanya pasar papringan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf perekonomian dengan cara melakukan peran ganda profesi. Maka dibutuhkan pendamping dalam pengelolaan hasil tani, karena masyarakat mayoritas bekerja pada sektor agraris. Pasar ini sudah mampu mengolah hasil tani sebesar 60% menjadi olahan yang menarik dan menyehatkan karena mengandung banyak gizi. Dengan persentase tersebut maka tidak heran jika pasar papringan mampu menghidupkan kembali gastronomi pangan di lingkungannya. Selain berdampak pada meningkatnya daftar gastronomi pangan adanya pengelolaan lebih lanjut hasil tani tersebut juga dapat memberikan pengaruh besar bagi para pedagangnya.

Pedagang akan mendapatkan laba yang cukup besar untuk dapat diputar kembali dan memenuhi kehidupannya. Teori pilihan rasional menjadi salah satu alat pendukung untuk dapat membantu individu berpikir secara logis dan rasional dalam membuat suatu keputusan (Romadanti, Y. 2019). Sama seperti penjelasan sebelumnya bahwa adanya pasar papringan sebagai wadah untuk meningkatkan taraf perekonomian, pengelolaan potensi lokal hingga mampu menjadi wisata bagi masyarakat, membutuhkan proses yang sangat panjang dengan diperlukannya

kesadaran masyarakat sebagai aktor yang memegang peranan penting maka pasar ini terus berkembang dan dikenal banyak orang seperti sekarang.

Peran serta masyarakat terhadap pasar papringan dapat terlihat dari profesi yang ditekuni bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sinergi yang sama untuk dapat membangun kelayakan hidup dalam keluarganya. Selain menjadi tempat menjalankan profesi pasar papringan juga dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf perekonomian dengan cara menjajakan dan mengenalkan potensi lokal masyarakat kepada khalayak umum. Peran serta masyarakat dalam suatu tindakan umumnya didasari oleh alasan yang jelas. Contohnya, masyarakat Ngadiprono di Kabupaten Temanggung memiliki alasan yang kuat untuk menjalani profesi ganda dalam mempertahankan gastronomi dan kehidupan mereka. Menurut Coleman, setiap individu yang melakukan suatu tindakan dengan melibatkan sumber daya dan aktor dalam mencapai tujuan hidup adalah tindakan yang rasional.

Sumber daya yang terlibat adalah sawah, yang menjadi tempat bagi masyarakat untuk mencari nafkah dan menyediakan bahan pokok. Fungsi lahan persawahan mencakup mencari nafkah, menghasilkan berbagai bahan pokok, serta berperan dalam penghijauan dan menyediakan pakan bagi ternak, karena sawah menjadi bagian dari rantai makanan yang berkembang. Oleh karena itu, peran sawah sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat menjalani lebih dari satu pekerjaan untuk dapat bertahan hidup dan menghasilkan modifikasi pangan dengan memanfaatkan hasil panen yang ada. Modifikasi pangan dengan menggunakan bahan dari hasil panen dapat menekan modal produksi dapat dikatakan bahwa untuk melakukan sebuah pilihan dan tindakan tidaklah sulit hanya perlu ketelatenan dan kesadaran untuk mengubah pola pikir menjadi lebih baik lagi. Pilihan untuk menjadi petani dan berkontribusi sebagai pedagang dan juru parkir bukanlah pilihan yang mudah, pasti pilihan tersebut sudah dipertimbangkan dari banyaknya pilihan yang ada. konsep dari teori pilihan rasional bahwa masih adanya individu yang tidak rasional dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan nyata (Rejeki, S. 2019). Sehingga seorang aktor memiliki

pilihannya masing-masing. Aktor tersebut paham akan konsekuensi yang akan didapat ketika menetapkan sebuah pilihan (Maretha, T. A. 2020).

Teori pilihan rasional memiliki beberapa kondisi yang dapat memperkuat aktor dan sumber daya dalam menetapkan pilihan dan melakukan sebuah tindakan yaitu adanya perilaku kolektif yang bersifat makro yang diartikan sebagai perilaku individu dalam memindahkan kendali kepada aktor lain (Ritzer, 2019:483). Kedua, adanya norma-norma dalam bermasyarakat, dimana norma dapat dijadikan sebagai patok untuk melakukan sebuah tindakan untuk memperjelas perilaku manusia, namun tidak heran jika adanya norma juga memberikan keuntungan bagi aktor-aktor tertentu saja. Ketiga, adanya aktor korporat, bahwa aktor ini memiliki tujuan tertentu untuk dapat mensejahterakan kelompoknya di atas kepentingan kolektif. Berkembangnya pasar papringan juga dipengaruhi oleh ketiga unsur tersebut sehingga aktor dan sumber daya memiliki keselarasan yang sama untuk berubah.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan Pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Keterkaitan Perkembangan gastronomi pangan dengan peran ganda profesi di pasar papringan adalah Perkembangan gastronomi pangan di Pasar Papringan terjadi karena keresahan warga terhadap harga jual hasil panen yang tidak menentu, yang menyebabkan kerugian karena hasil panen tidak mampu mengembalikan modal awal. Oleh karena itu, muncul ide untuk memanfaatkan lahan kosong sebagai tempat penyelenggaraan Pasar Papringan, dimana masyarakat Ngadiprono dapat menyajikan olahan hasil panen. Pengolahan lebih lanjut ini bertujuan untuk memodifikasi hasil panen mentah sehingga dapat dijual dengan harga lebih tinggi dan diminati banyak orang.

Partisipasi aktif dalam Pasar Papringan memungkinkan masyarakat menjalani profesi ganda, meningkatkan taraf perekonomian mereka di era modern. Pasar Papringan juga menawarkan keunikan dengan memanfaatkan potensi lokal yang tidak ditemukan di pasar tradisional lainnya. Keterkaitan peran ganda profesi dan perkembangan gastronomi

terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengelola hasil panen untuk dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi di Pasar Papringan. Baik perempuan maupun laki-laki di Ngadiprono mendalami keahlian dan kemampuan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Meskipun profesi utama mereka adalah petani, yang membutuhkan perawatan khusus untuk hasil panen berkualitas, tantangan cuaca, iklim, dan hama sering kali mengganggu. Harga jual yang tidak stabil mendorong petani untuk mencari solusi rasional, seperti menambah profesi dengan mengolah hasil panen agar memiliki nilai jual lebih tinggi.

##### B. Saran

Perlu adanya peningkatan kerjasama baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat untuk mempromosikan pasar papringan menjadi lebih dikenal. kerjasama yang sudah terjalin diharapkan mampu dipertahankan dan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, F., & Hidayah, N. (2022). Penggunaan Mata Uang Pring di Pasar Papringan Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *E-Societas*, 11(1).
- Bihamding, H. (2019). *Perencanaan pembangunan partisipatif desa*. Deepublish.
- Dewi, M., Sos, S., & Kom, M. I. (2020). Analisis Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Program Pasar Papringan Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.
- Dwining Warni, S. S., & Amrulloh, A. Z. (2020). Peranan pengelolaan dana desa untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Jombang Jawa Timur. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i1.4128>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>

- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2). <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308>
- Juniyesnani, A. B., & Suranto, S. P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Social Entrepreneur Pada Pasar Papringan Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83944>
- Khamimiya, A. R. (2023, October). Rasionalitas Petani Dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pupuk (Studi Petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir). In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 251-266).
- Maretha, T. A. (2020). *POLITIK TRANSAKSIONAL DAN RASIONALITAS PEMILIH DALAM PILPRES 2019 DI KECAMATAN KARANGNUNGGAL* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Mukaromah, K., & Harsasto, P. (2020). Social Capital in Policy: Putnamian's perspective on Banyuwangi Ethno Carnival. *Journal of Politic and Government Studies*, 9(02), 11-20.
- Prastanti, I. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Pasar Yosomulyo Pelangi (PAYUNGI) Kota Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3262>
- Rahmadhany, S. H. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Mejono Kabupaten Kediri Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Plano Buana*, 3(1), 22-33. <https://doi.org/10.36456/jpb.v3i1.6297>
- Rejeki, S. (2019). Pilihan Rasional Petani Miskin pada Musim Paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 185-212.
- Ritzer George & Jeffrey Stepnisky. *Teori Sosiologi*. Edisi 10. Penerjemah: Rianayati Kusmini. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- Romadanti, Y. (2019). *PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PUS DI KALANGAN KELUARGA MISKIN DALAM PROGRAM KB (Studi di Desa Ngasemlemahabang, Kecamatan Ngimbang, Lamongan)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sastrawati, N. (2019). Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional James S Coleman. *Al-Risalah*, 19(2), 187-197. <https://dx.doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12730>
- SCP, D. I., & Widiyatmoko, A. (2020). *Pasar Tradisional*. Alprin.
- S. H. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Mejono Kabupaten Kediri Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Plano Buana*, 3(1), 22-33. <https://doi.org/10.36456/jpb.v3i1.6297>
- Therik, J. J., & Lino, M. M. (2021). Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 89-95.